

## BAB IV

### UJI HIPOTESIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan hasil analisis uji hipotesis mengenai ketiga variabel dalam penelitian, yaitu intensitas komunikasi dalam keluarga *broken home* (X1), interaksi *peer group* (X2), dan konsep diri remaja (Y). Alat uji yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah aplikasi SPSS dengan rumus korelasi Pearson. Uji statistik menggunakan rumus korelasi Pearson digunakan untuk mengetahui hubungan variabel intensitas komunikasi dalam keluarga *broken home* dan konsep diri remaja, serta interaksi *peer group* dan konsep diri remaja.

#### 4.1 Uji Hipotesis

Hipotesis pada penelitian ini adalah :

1. Intensitas komunikasi dalam keluarga *broken home* mempunyai hubungan yang positif terhadap konsep diri.
2. Interaksi *peer group* mempunyai hubungan yang positif terhadap konsep diri remaja.

Alat uji yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah rumus korelasi Pearson dalam aplikasi SPSS dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Jika nilai signifikansi  $> 0,05$ , maka tidak terdapat hubungan antara variabel independent dan variabel dependent.
2. Jika signifikansi  $< 0,05$ , maka terdapat hubungan antara variabel independent dan variabel dependent.

Nilai korelasi berkisar antara -1 hingga +1. Nilai korelasi yang positif menunjukkan arah hubungan yang searah, sedangkan nilai korelasi yang negatif menunjukkan arah hubungan yang tidak searah. Berikut ini akan ditampilkan acuan nilai korelasi :

Pedoman untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi

<b>Interval Koefisien</b>	<b>Tingkat Hubungan</b>
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Sumber : (Sugiyono, 2012:184)

#### 4.1.1 Hubungan Intensitas Komunikasi Dalam Keluarga *Broken Home* dan Konsep Diri Remaja

Hasil perhitungan hubungan intensitas komunikasi dalam keluarga *Broken Home* dan konsep diri remaja diperoleh nilai korelasi sebagai berikut:

Tabel 4.1

Korelasi Intensitas Komunikasi Dalam Keluarga *Broken Home* dan Konsep Diri Remaja

		Intensitas Komunikasi Dalam Keluarga Broken Home	Konsep Diri Remaja
Intensitas Komunikasi Dalam Keluarga Broken Home	Pearson Correlation	1	,511**
	Sig. (2-tailed)		,004
	N	30	30
Konsep Diri Remaja	Pearson Correlation	,511**	1
	Sig. (2-tailed)	,004	
	N	30	30

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil analisis korelasi Pearson antara variabel Intensitas Komunikasi dalam Keluarga *Broken Home* ( $X_1$ ) dan Konsep Diri Remaja ( $Y$ ), menggunakan aplikasi SPSS seperti tampak pada tabel diatas, diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar  $.(2\text{-tailed})=0.04 < 0.05$ . Dengan demikian, hipotesis yang berbunyi terdapat hubungan yang positif antara intensitas komunikasi dalam keluarga broken home dan konsep diri remaja dapat diterima.

Berdasarkan hasil pengujian diatas dapat diketahui bahwa nilai koefisien korelasi antara variabel intensitas komunikasi dalam keluarga *broken home* dan konsep diri remaja sebesar 0.511. Hasil uji korelasi menunjukkan nilai yang positif yang menunjukkan arah hubungan, sedangkan nilai korelasi 0,511 menunjukkan tingkat kekuatan hubungan antara variabel intensitas komunikasi dalam keluarga *broken home* dan konsep diri remaja. Berdasarkan hal itu, dapat disimpulkan bahwa tingkat kekuatan hubungan berada pada kategori sedang. Serta, nilai yang positif menunjukkan hubungan yang searah antara intensitas komunikasi dalam keluarga *broken home* dan konsep diri remaja. Sehingga, jika intensitas komunikasi dalam keluarga

*broken home* tinggi, maka konsep diri remaja akan tinggi atau positif. Begitu pun sebaliknya, jika intensitas komunikasi dalam keluarga *broken home* rendah maka konsep diri remaja akan rendah atau negative.

#### 4.1.2 Hubungan Interaksi *Peer Group* dan Konsep Diri Remaja

Hasil perhitungan antara interaksi *peer group* dan konsep diri remaja diperoleh nilai korelasi sebagai berikut :

Tabel 4.2

Korelasi Interaksi *Peer Group* dan Konsep Diri Remaja

		Interaksi Peer Group	Konsep Diri Remaja
Interaksi Peer Group	Pearson Correlation	1	,375*
	Sig. (2-tailed)		,041
	N	30	30
Konsep Diri Remaja	Pearson Correlation	,375*	1
	Sig. (2-tailed)	,041	
	N	30	30

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil analisis korelasi Pearson antara variabel Interaksi Peer Group ( $X_2$ ) dengan Konsep Diri Remaja (Y) menggunakan aplikasi SPSS seperti yang tampak pada tabel diatas, diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar (2-tailed)=0.041 < 0.05. Dengan demikian, hipotesis yang berbunyi terdapat hubungan yang positif antara interaksi peer group dan konsep diri remaja dapat diterima.

Berdasarkan hasil pengujian diatas, diketahui bahwa nilai koefisien korelasi antara variabel interaksi peer group dan konsep diri remaja sebesar 0.375. Nilai korelasi Pearson sebesar 0,375 berarti, interaksi peer group dan konsep diri remaja memiliki tingkat hubungan yang rendah. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang relative rendah antara interaksi *peer group* dengan konsep diri remaja, hal ini diartikan bahwa interaksi *peer group* tingkat keeratannya rendah dengan konsep diri remaja. Hasil uji korelasi menunjukkan nilai yang positif, hal ini berarti interaksi *peer group* dan konsep diri remaja memiliki arah hubungan yang searah. Jadi, jika interaksi peer group tinggi, maka konsep diri remaja akan tinggi atau

positif. Sedangkan, apabila interaksi *peer group* rendah, maka konsep diri remaja akan rendah atau negatif.

#### 4.1.3 Tabel Uji Hipotesis

Berikut ini hasil uji hipotesis dalam bentuk tabel :

Tabel 4.3

Uji Hipotesis

	<b>Sig</b>	<b>Koefisien Korelasi</b>	<b>+/-</b>	<b>Keterangan</b>
Hubungan Intensitas Komunikasi Dalam Keluarga Broken Home dan Konsep Diri Remaja	0,02	0,422	+	Diterima
Hubungan Interaksi Peer Group dan Konsep Diri Remaja	0,041	0,375	+	Diterima

#### 4.2 Pembahasan

Setelah dilakukan uji hipotesis hubungan intensitas komunikasi dalam keluarga broken home dan konsep diri remaja, serta uji hipotesis hubungan interaksi peer group dan konsep diri remaja, berikut pembahasan dari kedua uji hipotesis tersebut:

#### **4.2.1 Hubungan Intensitas Komunikasi Dalam Keluarga Broken Home dan Konsep Diri Remaja**

Berdasarkan uji hipotesis yang ditunjukkan pada tabel uji hipotesis sebelumnya, terdapat hubungan antara intensitas komunikasi dalam keluarga broken home dan konsep diri remaja. Uji hipotesis menunjukkan angka koefisien korelasi 0,511 dengan nilai signifikansi 0,004. Koefisien korelasi menunjukkan hubungan yang positif, sehingga jika intensitas komunikasi dalam keluarga tinggi, maka konsep diri remaja akan tinggi/positif. Sebaliknya, jika intensitas komunikasi dalam keluarga rendah, maka konsep diri remaja akan rendah/negatif.

Konsep diri meliputi kemampuan, karakter diri, sikap, tujuan hidup, kebutuhan dan penampilan diri. Seseorang dikatakan mempunyai konsep diri negatif jika ia meyakini dan memandang bahwa dirinya lemah, tidak berdaya, tidak dapat berbuat apa-apa, tidak kompeten, gagal, malang, tidak menarik, tidak disukai dan kehilangan daya tarik terhadap hidup. Orang dengan konsep diri negatif akan cenderung bersikap pesimis terhadap kehidupan. Sebaliknya, orang dengan konsep diri positif akan terlihat lebih optimis, penuh percaya diri dan selalu bersikap positif terhadap segala sesuatu. (Syam, 2012 : 55).

Menurut Teori Konstruksi Sosial Diri yang dikemukakan oleh Rom Harre, yang menyebutkan bahwa manusia adalah makhluk yang terlihat atau diketahui secara publik serta memiliki sejumlah atribut dan sifat yang terbentuk didalam kelompok budaya dan sosial. Teori mengenai diri dipelajari melalui pengalaman berinteraksi dengan orang lain. Seluruh pemikiran, keinginan dan emosi dipelajari melalui interaksi sosial. (Morissan, 2009 : 77). Berdasarkan penjelasan tersebut, konsep diri remaja dipengaruhi oleh bagaimana ia berinteraksi dengan orang lain, yang dalam hal ini adalah dengan orang tua. Orang tua merupakan sumber utama yang berperan dalam mempengaruhi konsep diri remaja. Menurut Teori konstruksi sosial diri ini, remaja diibaratkan sebagai individu yang pasif, dikarenakan konsep diri yang terbentuk berasal dari luar individu (eksternal) yakni dari komunikasinya dengan orang tua. Sehingga melalui komunikasi yang intensif antara orang tua dan anak dalam keluarga dapat membentuk konsep diri yang baik.

Sejalan dengan penemuan di lapangan yang menunjukkan bahwa responden yang memiliki intensitas komunikasi dalam keluarga yang tinggi, cenderung memiliki konsep diri

yang positif. Sedangkan, responden yang memiliki intensitas komunikasi dalam keluarga yang rendah, cenderung memiliki konsep diri yang negative. Melalui komunikasi interpersonal dalam keluarga yang intens yaitu antara orang tua dan anak, dapat berbagi pengalaman dan pengetahuan. Pengalaman dan pengetahuan ini akan digunakan sebagai landasan dalam bagaimana anak menilai diri mereka (membentuk konsep diri). Sehingga, komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak dalam keluarga yang *broken home* merupakan cara yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai dan norma yang bisa membentuk karakter anak. Selain itu, anak juga akan merasa dihargai dan dibutuhkan oleh orang tua mereka. Anak akan merasa nyaman untuk menceritakan masalah yang sedang ia alami serta perasaan dan juga hal-hal yang bersifat pribadi kepada orang tua sehingga menghindarkan anak dari perilaku-perilaku buruk yang dapat membuat anak memiliki konsep diri yang negatif. Dalam hal ini, orang tua diasumsikan sebagai pihak yang memiliki peranan penting dalam membentuk diri anak. Pengalaman – pengalaman saat berinteraksi atau berkomunikasi dengan orang tua akan digunakan anak sebagai dasar dalam membentuk sikap, menilai diri, atau yang biasa kita sebut dengan konsep diri.



#### 4.2.2 Hubungan Interaksi Peer Group dan Konsep Diri Remaja

Berdasarkan uji hipotesis yang ditunjukkan pada tabel uji hipotesis sebelumnya, terdapat hubungan antara interaksi peer group dan konsep diri remaja. Uji hipotesis menunjukkan angka koefisien korelasi 0,375 dengan nilai signifikansi 0,041. Koefisien korelasi menunjukkan hubungan yang positif, sehingga semakin tinggi interaksinya dengan teman sebaya (peer group), maka semakin tinggi pula konsep diri remaja (positif). Begitu pula apabila interaksi dengan teman sebaya (peer group) rendah, maka konsep diri remaja akan rendah (negatif). Tingkat kekuatan hubungan antara interaksi peer group dan konsep diri remaja termasuk ke dalam kategori rendah.

Pada konsep mengenai *peer group*, interaksi dengan teman sebaya ini dapat dilihat secara kuantitas maupun secara kualitas. Kuantitas dilihat dari frekuensi dan durasi anak dalam bertemu dan berinteraksi dengan teman sebayanya. Sedangkan, kualitas dilihat dari keteraturan dalam berkomunikasi, keluasan pesan dan kedalaman pesan ketika berkomunikasi dengan teman sebayanya. Komunikasi yang terjadi antara individu dengan teman sebaya mengakibatkan pertukaran pesan terjadi di antara keduanya. Dari pertukaran informasi yang terjadi, remaja akan memproses informasi yang didapat tersebut. Dalam hal ini informasi tersebut ialah informasi mengenai diri yang berwujud tanggapan mengenai diri remaja dari kelompok teman sebaya.

Menurut Teori Kelompok Rujukan yang diungkapkan oleh Francis Bourne yang menjelaskan bahwa kelompok referensi atau kelompok rujukan merupakan kelompok yang digunakan sebagai alat ukur (standart) untuk menilai diri atau untuk membentuk sikap. (Rakhmat, 2007 : 146) Kelompok referensi digunakan sebagai teladan bagaimana seharusnya bersikap. Interaksi dengan teman sebayanya memberikan informasi dan pemahaman baru mengenai berbagai hal. Sehingga, interaksi dengan teman sebaya berhubungan dengan konsep diri remaja. Hal ini dikarenakan teman sebaya bukan hanya acuan dalam berpikir atau bertindak tetapi juga dijadikan kelompok rujukan atau acuan untuk membentuk sikap dan menilai diri remaja. Selain itu, konsep diri individu cenderung sama dengan konsep diri kelompok rujukannya yang dalam hal ini teman sebaya (peer group). Sehingga, apabila konsep diri teman sebaya mereka negatif maka konsep diri remaja negatif. Begitu pun sebaliknya, apabila konsep diri teman sebaya positif maka konsep diri remaja akan positif.

Sejalan dengan penemuan di lapangan yang menunjukkan bahwa responden yang memiliki interaksi dengan teman sebaya mereka (peer group), cenderung memiliki konsep diri yang positif. Sedangkan responden yang memiliki interaksi dengan teman sebaya (peer group) yang rendah, cenderung memiliki konsep diri yang negatif. Hal ini berkaitan dengan hubungan yang dibentuk oleh remaja dan teman sebayanya membuat individu memiliki perasaan dihargai, memiliki kemampuan sosial seperti empati dan memahami sudut pandang orang lain. Kelompok rujukan yang dalam hal ini teman sebaya juga memiliki peran sebagai acuan dalam menilai diri. Tanggapan – tanggapan yang diberikan teman sebaya tentang diri remaja akan digunakan sebagai sumber untuk menilai diri remaja.